

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN TERHADAP
ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING*
PADA REMAJA**



Oleh:

SHOLITA SEPTRIANA

Hj. Sukarti, Dr.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN TERHADAP
ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING*
PADA REMAJA**



Dosen Pembimbing Utama

(Hj. Sukarti, Dr.)

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN TERHADAP
ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING*
PADA REMAJA**

Sholita Septriana

Sukarti

ABSTRACT

This study attempted to search the relation between secure attachment of children and bullying behavioral tendency lying. The hypothesis tested was based on the assumption that bullying behavioral tendency also can occur in adolescents who have a secure attachment with parents. Using data from 55 male student in SMP Negeri 1 Yogyakarta and SMP Negeri 5 Yogyakarta. Data were collected by two scale include secure attachment of children scale from Brennan & Shaver (Rholes, et al, 1998) and bullying behavioral tendency scale from Solberg & Olweus (2003). The collected data were processes by Spearman non-parametric correlation. Result of the study indicated that secure attachment of children hasn't significantly related to bullying behavioral tendency with r value = -0,127 and p value = 0,355 ($p > 0,05$).

Key words : secure attachment, bullying behavioral tendency, student.

PENGANTAR

Perubahan zaman yang semakin pesat membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Tetapi dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

Perilaku *bullying* merupakan bentuk perilaku penekanan dari sekelompok individu yang memandang dirinya lebih kuat, lebih senior dan lebih besar, terhadap individu atau bisa juga beberapa individu yang dianggap lebih lemah, lebih kecil, dan lebih junior dibandingkan dirinya. Bentuk perilaku yang dilakukan remaja di lingkungan sekolah dapat berupa pemerasan (meminta uang atau materi), tetapi dapat juga dalam bentuk lain seperti dengan menyuruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai korban, penekanan tersebut tidak terjadi sekali atau dua kali tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga perilaku *bullying* akan menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok (Utami, 2009).

Beberapa tahun belakangan ini kasus-kasus penyimpangan yang terjadi di sekolah sangat sering dipublikasikan di media cetak ataupun elektronik, seperti artikel “*Apa Untungnya Menggencet Adik Kelas*” dan “*Stop Kekerasan di Sekolah*”, juga majalah yang mengangkat permasalahan tindakan kekerasan yang

berjudul “*Permisi Kak*”. Berdasarkan ketiga artikel tersebut dan hasil pra-survei yang berupa wawancara dengan beberapa siswa SMP, ditemukan bahwa fenomena kekerasan antar siswa ini sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama di sekolah mereka, sehingga peristiwa ini sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan berulang-ulang (Riauskina, 2005).

Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (SEJIWA, 2008) mengungkapkan bahwa 10 – 60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekesaran sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu: Yogyakarta sebanyak 77,5% mengaku ada kekerasan dan 22,5% yang lainnya mengakui tidak ada kekerasan; Surabaya sebanyak 59,8% mengakui ada kekerasan dan Jakarta sebanyak 61,1% mengakui ada kekerasan.

Temuan dari Yayasan SEJIWA (2008) tersebut menunjukkan hal yang sangat memprihatinkan, sebab menurut Hymel, *at al* (2005) perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat berdampak negatif tidak hanya bagi korban namun

juga bagi pelaku *bullying*. Hasil penelitian dari berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa perilaku *bullying* diprediksikan akan berkembang menjadi bentuk kriminalitas saat pelaku menginjak usia dewasa, dan bagi korban *bullying* akan mengalami kesulitan secara mental maupun fisik, seperti menjadi tidak suka pergi ke sekolah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa yang menjadi korban *bullying*.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan di sekolah mungkin merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki akibat paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan karena dalam peristiwa *bullying* terjadi ketidakseimbangan kekuasaan dimana para pelaku memiliki kekuasaan yang lebih besar sehingga korban merasa tidak berdaya untuk melawan mereka. Korban *bullying* akan cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*), penyesuaian sosial yang buruk, gangguan psikologis dan kesehatan yang memburuk (dalam Riauskina, 2005).

Selain itu, remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* akan menunjukkan fungsi psikososial yang lebih rendah di bandingkan dengan temannya. Mereka cenderung agresif, impulsive, tidak bersahabat, suka mendominasi, anti sosial, tidak kooperatif, menunjukkan perasaan tidak aman, mengalami masalah penyesuaian diri, dan cenderung berpikir bias terhadap agresifitas (Craig, 1998). Hal ini menyebabkan pelaku *bullying* akan mengalami kesulitan ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan masih banyak kasus *bullying* yang ditemukan dan mengingat begitu besar dampak dari praktek perilaku *bullying* di sekolah, maka perlu diketahui faktor yang dapat mempengaruhi seorang siswa untuk mempunyai kecenderungan berperilaku *bullying*. Bowers, dkk (Krahe, 2005) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi individu cenderung berperilaku *bullying* adalah faktor keluarga, yaitu hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua terjadi. Keluarga merupakan lingkungan awal kehidupan remaja yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan perilaku *bullying* di masa remaja. Kualitas dan kuantitas dari perilaku kriminal remaja merupakan hasil dari hubungan remaja dengan orang tua ataupun orang tua dengan remaja atau sering di sebut dengan gaya kelekatan.

Papalia, dkk (2002) mendefinisikan kelekatan sebagai suatu relasi yang aktif, penuh afeksi, resiprokal, dan berlangsung lama antara dua orang yang berinteraksi secara kontinu untuk memperkuat ikatan mereka. Kelekatan diekspresikan melalui tingkah laku mencari kedekatan dan kontak fisik. Anak akan menunjukkan bahwa orang tertentu adalah penting, menyenangkan dan menjadi penguat baginya dengan kedekatan dan kelekatan yang ditunjukkannya.

Pada masa remaja menurut Papalia, dkk (2002), individu dengan gaya kelekatan aman lebih mudah mendapatkan dan mempertahankan hubungan pertemanan, lebih tabah dan ulet, memiliki keyakinan yang kuat, memiliki kemampuan adaptasi dan koordinasi fisik yang baik. Ditambahkan oleh Ainsworth, dkk (Rice dan Dolgin, 2008), remaja dengan kelekatan aman adalah remaja yang percaya dan terbuka pada orang lain, perkembangannya didukung

oleh orang tua yang hangat dan penuh perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat Mikulincer (1998) yang mendefinisikan gaya kelekatan aman sebagai kepercayaan dari individu terhadap figur-figur kekatannya sepanjang waktu dan merasa nyaman dengan keterdekatan hubungan tersebut dan tidak tergantung.

Di samping itu beberapa penelitian membuktikan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa remaja serta lebih populer di kalangan teman sebayanya di pra-sekolah. Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi (dalam Rubin, 1974).

Pengalaman awal kelekatan dari pengasuh utama, dipercaya menjadi bentuk prototype atau *internal working model* yang berpengaruh pada pola perilaku dan perkembangan remaja kelak. Jika anak mengembangkan model mental yang positif tentang diri sendiri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan maka anak juga akan mengembangkan model mental positif tentang orang lain (figur lekat) sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Pola ini akan mempengaruhi perilaku anak kepada orang lain (teman-teman) ketika berada di luar rumah. Jika pola ini telah dikembangkan sejak awal, maka anak akan lebih mudah mengembangkan diri dan mendekatkan diri dengan orang lain sehingga kecenderungan remaja untuk berperilaku *bullying* akan jauh. Namun ketika anak tidak dapat mengembangkan pola lekat tersebut maka perilaku yang dimunculkan remaja akan semakin mendekati kecenderungan berperilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: apakah kelekatan aman terhadap orang tua mempunyai hubungan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja?

Kelekatan Aman Orang Tua dengan Remaja

Menurut Berk (2006) kelekatan adalah ikatan yang kuat dan penuh perasaan yang dimiliki seseorang dengan orang lain yang dianggap penting dalam hidupnya, di mana ikatan tersebut membuat mereka senang dan nyaman ketika berinteraksi dan berada dekat satu sama lainnya. Ditambahkan oleh Cobb (2007) menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang berlangsung lama di mana proses terbentuknya diawali dengan orang tua dan saudara kandung kemudian berlanjut kepada teman dan pasangan.

Mikulincer (1998) mendefinisikan gaya kelekatan aman sebagai kepercayaan dari individu terhadap figur-figur lekatnya sepanjang waktu dan merasa nyaman dengan keterdekatan hubungan tersebut dan tidak tergantung. Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan bahwa kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang abadi dalam intensitas besar

Papalia, dkk (2002) mendefinisikan kelekatan aman sebagai suatu relasi yang aktif, penuh afeksi, resiprokal, dan berlangsung lama antara dua orang yang berinteraksi secara kontinu untuk memperkuat ikatan mereka. Kelekatan diekspresikan melalui tingkah laku mencari kedekatan dan kontak fisik. Anak akan menunjukkan bahwa orang tertentu adalah penting, menyenangkan dan menjadi penguat baginya dengan kedekatan dan kelekatan yang ditunjukkannya.

Pada masa remaja menurut Papalia, dkk (2002), individu dengan gaya kelekatan aman lebih mudah mendapatkan dan mempertahankan hubungan pertemanan, lebih tabah dan ulet, memiliki keyakinan yang kuat, memiliki kemampuan adaptasi dan koordinasi fisik yang baik.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis menyimpulkan definisi dari kelekatan aman (*secure attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan remaja melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Ikatan tersebut terjadi karena remaja mengembangkan model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan dan mengembangkan model mental yang positif terhadap orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan bersahabat sehingga menyebabkan remaja dapat bersosialisasi dengan orang lain dengan mudah.

Kecenderungan Berperilaku *Bullying*

Olweus (Krahe, 2005) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu perilaku intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dengan melibatkan kekuatan dan kekuasaan untuk menekan korbannya sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dari tindakan negatif yang diterimanya dan juga tidak mampu mempertahankan diri. Tindakan *bullying* dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan korban *bullying* berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya. Bentuk *bullying* langsung seperti memukul, menendang, menggelitik, menjambak, dan lain-lainnya. *Bullying* tidak langsung

merupakan bentuk perilaku yang secara tidak langsung mengakibatkan korban merasa terancam, terkucil, ataupun terasing secara sosial. Bentuk perilaku ini seperti mengintip, mengancam melalui surat kaleng, menyebarkan berita yang tidak benar (gosip), dan lain-lainnya.

Menurut Coloroso (2006), *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sejiwa (2008) yang mengartikan *bullying* sebagai penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Pihak yang kuat dan di sini tidak berarti kuat secara fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental, oleh karena itu mengakibatkan korban *bullying* tidak mampu membela dan mempertahankan dirinya karena merasa lemah secara fisik dan mental.

Menurut *Anti-Bullying Guidance for School*, (Al-ansley, 2008) mengartikan *bullying* sebagai perilaku melukai secara disengaja oleh seseorang atau beberapa orang lainnya dalam suatu hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Pada umumnya hal ini berlangsung secara berulang-ulang kali walaupun salah satu saja dari penyerangan tersebut dapat menyebabkan efek melukai secara jangka panjang pada korbannya.

Berdasarkan penjelasan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan kecenderungan perilaku *bullying* sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan perilaku intimidasi secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dengan melibatkan kekuatan dan kekuasaan untuk menekan korbannya sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk

melawan dari tindakan negatif yang diterimanya dan juga tidak mampu mempertahankan diri. Menurut Krahe (2005), perilaku *bullying* berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek. *Bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara kelekatan aman terhadap orangtua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi kualitas kelekatan aman terhadap orang tua, maka semakin rendah kecenderungan remaja berperilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah kualitas kelekatan aman terhadap orang tua, maka semakin tinggi kecenderungan remaja berperilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Yogyakarta dan SMP Negeri 5 Yogyakarta, berusia antara 13 – 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang merupakan berstatus sebagai siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Yogyakarta dan SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kelekatan aman orang tua dengan remaja dan skala kecenderungan berperilaku *bullying*.

Alat Ukur

1. Kelekatan Aman Orang Tua dengan Remaja

Skala kelekatan aman orang tua dengan remaja dibuat peneliti sendiri dengan mengacu pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Brennan dan Shaver, (Rholes, dkk, 1998). Hasil uji coba skala kelekatan aman orang tua dengan remaja menunjukkan dari 58 aitem yang diujicobakan menghasilkan 56 aitem yang shahih. Koefisien *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,137 sampai dengan 0,794 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,973.

2. Kecenderungan Berperilaku *Bullying*

Skala kecenderungan berperilaku *bullying* dibuat peneliti sendiri dengan mengacu pada pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Solberg & Olweus (2003). Hasil uji coba skala kecenderungan berperilaku *bullying* menunjukkan dari 53 aitem yang diujicobakan menghasilkan 46 aitem yang shahih. Koefisien *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,363 sampai dengan 0,814 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,964.

Metode Analisa Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* dengan menggunakan teknik korelasi non-parametrik Spearman.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 55 siswa laki-laki yang berusia 13 – 18 tahun yang merupakan siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Yogyakarta dan SMP Negeri 5 Yogyakarta. Subjek penelitian seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, hal ini didasari pernyataan oleh Siswati dan Widayanti (2009) bahwa siswa laki-laki menunjukkan peningkatan agresivitas dan dominasi yang lebih jika dibandingkan dengan siswi perempuan. Oleh sebab itu, untuk lebih jelas melihat hubungan kelekatan aman dengan perilaku *bullying*, maka dipilih siswa laki-laki sebagai subjek penelitian. Adapun deskripsi data penelitian seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Kelekatan Aman Orang Tua dengan Remaja	56	224	140	28	135	200	170	16,234
Kecenderungan perilaku <i>bullying</i>	46	184	115	23	64	158	103	27,850

Melalui analisa secara deskriptif pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai rerata empirik variabel kelekatan aman lebih tinggi dari nilai rerata hipotetiknya,

sedangkan nilai rerata empirik variabel kecenderungan perilaku *bullying* lebih rendah daripada nilai rerata hipotetiknya.

Subjek dalam penelitian ini digolongkan ke dalam lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. hasil katagorisasi kelekatan aman orang tua dengan remaja diuraikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Hasil Kategori Kelakatan Aman Orang Tua dengan Remaja

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X > 182$	Sangat Tinggi	11	20%
2.	$154 < X \leq 182$	Tinggi	32	58,2%
3.	$126 < X \leq 154$	Sedang	12	21,8%
4.	$98 < X \leq 126$	Rendah	0	0%
5.	$X \leq 98$	Sangat Rendah	0	0%
Total			55	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelekatan aman orang tua dengan remaja pada siswa laki-laki kelas VII dan VIII SMP N 1 Yogyakarta dan SMP N 5 Yogyakarta sebagian besar berada pada tingkatan tinggi dengan persentase 58,2%. Selebihnya berada pada kategori sedang dan sangat tinggi sebesar 21,8% dan 20%. Terlihat tidak ada subjek penelitian yang tingkat kelakatan amannya berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Hasil kategorisasi kecenderungan berperilaku *bullying* diuraikan seperti pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Hasil Kategori Kecenderungan Berperilaku Bullying

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X > 149,5$	Sangat Tinggi	4	7,3%
2.	$126,5 < X \leq 149,5$	Tinggi	10	18,2%
3.	$103,5 < X \leq 126,5$	Sedang	3	5,5%
4.	$80,5 < X \leq 103,5$	Rendah	26	47,3%
5.	$X \leq 80,5$	Sangat Rendah	12	21,8%
Total			55	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kecenderungan berperilaku *bullying* pada siswa laki-laki kelas VII dan VIII SMP N 1 Yogyakarta dan SMP N 5 Yogyakarta sebagian besar berada pada tingkatan rendah sebanyak 26 orang, dengan persentase sebesar 47,3%. Selanjutnya yang memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* pada kategori sangat rendah dan sedang sebesar 21,8% dan 5,5%. Terlihat masih terdapat subjek yang memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan persentase sebesar 18,2% dan 7,3%.

Selain itu juga dilakukan analisa deskripsi tabel silang antara kelekatan aman orang tua dengan remaja dengan kecenderungan berperilaku *bullying* seperti diuraikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Deskripsi Tabel Silang

Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	Kelekatan Aman						Total	
	Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Rendah	3	5,5	6	10,9	3	5,5	12	21,8
Rendah	5	9,1	17	30,9	4	7,3	26	47,3
Sedang	1	1,8	2	3,6	0	0	3	5,5
Tinggi	2	3,6	6	10,9	2	3,6	10	18,2
Sangat Tinggi	1	1,8	1	1,8	2	3,6	4	7,3
Total	12	21,8	32	58,2	11	20	55	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa remaja dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada kategori sedang yang memiliki kelekatan aman sedang dengan orang tua sebesar 1,8%, remaja dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan kelekatan aman terhadap orang tua pada kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 19,9%.

Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk skala kelekatan aman orang tua dengan remaja memenuhi distribusi normal dengan koefisien *Kolmogorof-Smirnov Z* (KSZ) sebesar 0,442 dengan $p = 0,990$ ($p > 0,05$). Untuk skala kecenderungan berperilaku *bullying* tidak dapat memenuhi distribusi normal dengan koefisien *Kolmogorof-Smirnov Z* (KSZ) sebesar 1,464 dengan $p = 0,027$ ($p < 0,05$).

2. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kelekatan aman orang tua dengan remaja dengan variabel kecenderungan berperilaku *bullying* menunjukkan $F = 0,046$ dan $p\text{-linierity} = 0,832$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel tersebut.

Hasil Uji Hipotesis

Oleh karena terdapat salah satu variabel yang tidak berdistribusi normal dan tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel kelekatan aman orang tua dengan remaja dengan variabel kecenderungan berperilaku *bullying*, maka teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi non-parametrik Spearman. Hasil analisis data tersebut menunjukkan korelasi (r) = -0,127 dengan $p = 0,355$ ($p > 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman terhadap orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, tidak mendapat dukungan empirik data penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi “Ada Hubungan Antara Kelekatan Aman Terhadap Orang Tua Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja tidak diterima. Hal ini berarti tinggi rendahnya kecenderungan perilaku *Bullying* tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya kelekatan aman terhadap orang tua.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa kelekatan aman terhadap orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja tidak memiliki hubungan sehingga menunjukkan adanya faktor lain di luar kelekatan aman yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*. Faktor tersebut dapat berupa pergaulan sosial, keluarga, keinginan dan kebutuhan (Ardiyansyah, 2008).

Individu pada masa remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah seperti untuk sekolah dan bermain sehingga interaksi individu dengan teman sebaya akan tinggi. Secara perlahan pergaulan dengan teman akan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan remaja seperti peran orang tua. Cooper, dkk (1998) mengungkapkan bahwa ketika memasuki masa remaja figur lekat bagi individu akan berkembang dimana teman sebaya juga akan memegang peranan penting selain orang tua. Hal ini menyebabkan kualitas dan kuantitas perilaku remaja untuk cenderung mengarah pada perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini juga diungkapkan oleh Ardiyansyah (2008) bahwa kesetiakawanan dan dukungan dari teman-teman sangat berperan dalam

pembentukan perilaku *bullying*. Sehingga kelekatan dengan teman juga dapat dijadikan variabel bebas kedua setelah kelekatan aman dengan orang tua atau dengan menjadikan kelekatan aman dengan teman sebaya sebagai variabel moderator pada penelitian ini.

Faktor lain yang menyebabkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima adalah penggunaan variabel lekat aman yang kurang tepat. Loeber & Dishion dalam Veenstra et al., (2005), mengatakan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* merupakan produk kebiasaan keluarga yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresif anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi. Produk kebiasaan hidup tersebut merupakan ciri-ciri dari gaya kelekatan tidak aman. Eliot & Cornell (2003) menguraikan bahwa remaja yang memiliki agresifitas yang tinggi cenderung memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tua dan teridentifikasi sebagai pelaku *bullying*, sebaliknya siswa yang memiliki sifat yang ramah cenderung memiliki kelekatan aman dengan orang tua dan tidak teridentifikasi sebagai pelaku *bullying*.

Hal serupa juga diteliti oleh Smith (2006) tentang pengaruh salah asuh orang tua terhadap perilaku *bullying*. Salah asuh pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kelekatan yang tidak aman antara orang tua dengan remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah asuh yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Sehingga pengasuhan yang

benar yang dialami remaja atau kedekatan yang terjalin antara orang tua dengan remaja akan menghasilkan kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah.

Hal lain yang menyebabkan ditolaknya penelitian ini adalah disebabkan aspek kultur yang ada di lingkungan subjek. Menurut Mellor dan Djuwita (dalam Astuti, 2008), *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan sekolah. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Adam dan Corner (2008), yaitu adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara lingkungan sekolah terhadap prediksi perilaku *bullying*. Papalia (2002) mengungkapkan bahwa *bullying* dapat disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas yang tidak pernah terselesaikan dan guru memberikan contoh kurang baik pada siswa. Situasi dan kondisi yang seperti itu akan memberikan jalan bagi siswa untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah, seperti tawuran dan contoh *bullying* lainnya karena ketidaksetujuan siswa dengan lingkungan sekolah yang seperti itu. Hal ini berbeda dengan pengambilan sampel dari penelitian ini yaitu sekolah-sekolah favorit di Yogyakarta.

Penelitian ini masih banyak mengalami kelemahan, antara lain: (1) kemungkinan jawaban yang diberikan subjek penelitian tidak mewakili apa yang ada di dalam dirinya, hal ini dikarenakan adanya saling contek-menyontek jawaban yang lain dan adanya figurguru BK yang mengawasi jalannya penelitian, hal ini membuat para siswa menjawab setiap aitem dengan kesan yang baik, (2) penelitian dilakukan pada dua sekolah favorit. Hal ini kurang tepat jika dijadikan sasaran penelitian mengenai variabel kecenderungan perilaku *bullying*, (3) pilihan

jawaban pada skala kecenderungan perilaku *bullying* yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai kurang mewakili apa yang dialami subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan aman orang tua dengan remaja dengan kecenderungan berperilaku *bullying*. Namun nilai korelasi diantara kedua variabel tersebut bertanda negatif yang berarti bahwa semakin tinggi kelekatan aman orang tua dengan remaka, maka kecenderungan remaja untuk berperilaku *bullying* akan semakin menurun.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Subjek Penelitian (Siswa)

Pada saat remaja atau saat usia pencarian jati diri, sebaiknya siswa bijaksana dalam memilih teman untuk bergaul. Karena berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata kelekatan aman dengan orang tua tidak cukup untuk mempengaruhi kecenderungan berperilaku *bullying*, dan berdasarkan teori selain faktor kelekatan dengan orang tua, perkembangan remaja juga sangat dipengaruhi oleh teman.

2. Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat lebih mengintensifkan program Bimbingan Konseling (BK) tidak hanya sebatas formalitas mengisi jam pelajaran sekolah. Namun hal tersebut juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dengan melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa-siswa yang mempunyai potensi menjadi pelaku maupun korban dari perilaku *bullying*. Selanjutnya BK diharapkan dapat membantu untuk mencari solusi menurunkan tingkat perilaku *bullying* di sekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis disarankan untuk memperhatikan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kecenderungan berperilaku *bullying*, seperti pola pergaulan. Selain itu subjek penelitian ini terbatas pada lingkup dua sekolah saja, oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan pada subjek yang jumlahnya lebih besar. Penelitian pada subjek yang lebih besar diharapkan dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang hubungan kelekatan aman orang tua dengan remaja dan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ansley. 2008. *Anti-bullying Guidance for school*. England : Crown
- Ardiansyah, A. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Remaja. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan).Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII
- Astuti,P. R. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Cobb, N. J., 2007. *Adolescence : Continuity, Change, and Diversity*. (6th ed.) United States of America : McGraw Hill, inc Armsden dan greenberd
- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi
- Craig, W.M. (1998). The relationship among bullying, victimization, depression, anxiety, and aggression in elementary school children. *Personality and Individual Differences*. 24, 123-130
- Eliot, M & Cornell, D. 2003. The Effect of Parental Attachment on Bullying in Middle School. *Virginia Youth Violence Project*. Curry University of Virginia
- Hymel, S., Henderson, N., R., & Bonanno R., A. 2005. Moral Disengagement: A Framework for Understanding Bullying Among Adolescents. *Journal of Social Sciences*, 8, 1-11
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif. Panduan Psikologi Sosial*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Milkulincer, M., 1998. *Adult Attachment Style and Individual Differences in Functional Versus Disfunctional Experiences of Anger*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 74. 513-524
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D., 2002. *A Child's Worls : Infancy Through Adolescence*. (9th ed.)United States of America: McGraw Hill, inc
- Riauskina, I., I., Djuwita, R., & Soesetio, S., R. 2005. "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak" gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 12 (1), 1-13
- Rice, F. P., Dolgin, K. G., 2008. *The Adolescence: Development, Relationships, and Culture*. (12th ed.) United States of America: Pearson, inc
- SEJIWA, 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo

- Siswati dan Widayanti, Costrie Ganes. 2009. Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 5(2) Desember 2009, 1 – 13.
- Smith, D., M. 2006. The Relationship Between Emotional Childhood Maltreatment and Bullying. *Dissertation*. New York University School of Social Work
- Utami, R. 2009. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia